

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa. Whiterington (1991, h. 12) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan belajar. Proses inilah yang akan meningkatkan sumber daya manusia dan pencapaian sumber daya yang cerdas dan berkompeten.

Pendidikan menengah, dalam hal ini SMP atau Sekolah Menengah Pertama merupakan jenjang pendidikan dengan peserta didik yang terdiri dari para remaja. Siswa yang berada pada tingkatan SMP berada pada kisaran usia 12-15 tahun. Remaja berusia 12-15 tahun sedang berada pada masa pubertas (Anggraeni, 2013, h. 1). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa SMP merupakan siswa yang tergolong pada masa remaja yang sedang mengalami pubertas.

Santrock (2007, h. 83) menyatakan masa remaja awal dimulai dengan masa pubertas (*puberty*), yaitu perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal. Perubahan fisik yang terjadi tentu saja memengaruhi penampilan fisik, seperti bertambah berat badan, tinggi

badan, dan lain-lain; dan perubahan fisik ini akan berujung kepada perubahan psikologis.

Penelitian yang dilakukan Matondang (2013), menyatakan bahwa anak remaja hidup diantara masa ketergantungan dengan masa ketidaktergantungan. Hal ini menyebabkan para remaja menjadi tidak stabil karena lingkungan sangat memengaruhi sikap dan tingkah laku sebagai manusia yang masih dalam pertumbuhan menuju usia dewasa.

Menurut Hurlock (1999, h. 209), remaja harus mampu menerima kondisi fisik dan psikis diri sendiri dan menggunakan tubuh secara efektif. Menerima perubahan fisik dan menerima tubuh secara efektif bukan hal yang mudah bagi remaja. Banyak remaja mengalami masalah dalam penerimaan diri, remaja merasa tidak mampu menerima perubahan fisik yang terjadi, karena tidak puas dengan penampilan yang dimiliki (Anggraeni, 2013, h. 1).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMP Yoannes XXIII Semarang, tanggal 3 November 2014 dengan seorang guru BK, diperoleh data bahwa siswa kelas VIII SMP Yoannes berjumlah 174 siswa, yang tersebar pada lima kelas, masing-masing kelas terdapat 34-35 siswa yang didominasi oleh usia 14 tahun (*early adolescence*). Guru BK tersebut mengamati bahwa siswa SMP pada umumnya memiliki permasalahan terhadap fase perkembangan mereka. Menurut pengalaman guru BK tersebut, dalam penanganannya, siswa SMP mempunyai beragam

permasalahan baik secara internal maupun eksternal. Beberapa permasalahan yang ditangani oleh guru BK tersebut diantaranya berkaitan dengan masalah pacaran, pertengkaran sesama siswa, masalah antara siswa dengan orang tua mereka, dan masalah yang berkaitan dengan prestasi belajar.

Berkaitan dengan prestasi belajar, menurut salah satu guru wali kelas VIII di SMP ini, dalam satu kelas terdapat sekitar 15% dari jumlah siswa keseluruhan yang belum mencapai nilai ketuntasan. Siswa tersebut diharuskan untuk mengikuti remedial. Menurut guru wali kelas tersebut ketidaktuntasan di dalam pencapaian hasil belajar diantaranya disebabkan oleh ketidaksiapan siswa dalam menghadapi ujian, kelemahan fisik, keturunan, suasana rumah dan pergaulan siswa tersebut.

Dalam pengamatan guru BK di kelas, beberapa dari siswa/siswi SMP ini mempunyai permasalahan terhadap kepercayaan diri. Keadaan seperti ini dapat diamati di dalam kelas ketika beberapa siswa merasa kesulitan untuk berbicara di depan kelas, malu ketika mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan, dan akhirnya hal tersebut akan memengaruhi prestasi belajar mereka. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa dalam satu kelas siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi hanya sekitar 25-30%, di mana siswa-siswi yang berprestasi tersebut menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan yakin akan kemampuan yang mereka miliki.

Berkaitan dengan hal ini, Henderson & Dweck (dalam Santrock, 2008, h. 473) menyatakan bahwa prestasi penting bagi para remaja. Keberhasilan seorang remaja dalam pendidikan dapat dilihat dalam pencapaian prestasi belajar di sekolah. Prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, karena mereka mulai melihat kesuksesan atau kegagalan masa kini untuk meramalkan keberhasilan di kehidupan mereka nanti sebagai orang dewasa (Ishiyama dkk, dalam Santrock, 2007, h. 473).

Menurut Slameto (2003, h. 54), pada garis besarnya prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari fisiologis dan psikologis; sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor internal yang memengaruhi prestasi belajar pada remaja menjadi pokok bahasan dalam penelitian; seperti yang dinyatakan oleh Santrock (2007, h. 87) bahwa aspek fisiologis dan aspek psikologis menjadi perhatian utama dalam perkembangan masa remaja.

Masyarakat cenderung memandang bahwa inteligensi merupakan hal paling penting dalam keberhasilan belajar. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat diterima begitu saja, karena ada hal lain yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar seseorang.

Penelitian yang dilakukan pada 45 siswa kelas X dan XI di Malang-Jawa Timur, menemukan bahwa prestasi belajar yang optimal dipengaruhi

oleh konsep diri yang positif (Malik, 2010). Penelitian serupa juga dilakukan pada siswa SMP di Ghana, di mana sampel di seleksi dari 24 sekolah yang terdapat di Ghana, ditemukan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dan prestasi belajar pada siswa (Dramanu, 2013).

Callhoun dan Acocella (1995, h. 73) menyebutkan bahwa penerimaan diri merupakan dasar dari konsep diri. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya seseorang akan memandang dirinya sendiri dan memberi penilaian terhadap dirinya sendiri dan berpengaruh pada apakah seseorang tersebut dapat menerima dirinya atau sebaliknya. Mead (dalam Slameto, 2003, h. 182) menyebut konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya sendiri, yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh pada dirinya.

Hurlock (1999, h. 234) menjelaskan bahwa konsep diri berpengaruh pada prestasi belajar, hal ini dapat dilihat dari penjelasannya tentang konsep diri yang diartikan sebagai gambaran seseorang tentang dirinya, gambaran ini merupakan gabungan kepercayaan orang tersebut mengenai dirinya sendiri yang meliputi karakter fisik, psikologis, sosial, emosi, aspirasi, dan prestasi.

Remaja pada dasarnya memiliki pemikiran terhadap diri mereka sendiri dan mereka akan membandingkan keadaan diri mereka dengan orang lain yang berada disekitarnya. Berkaitan dengan hal ini, keberhasilan dalam pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan remaja, dan konsep diri membantu mereka untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Di samping memiliki konsep diri yang positif terhadap dirinya, remaja juga perlu yakin terhadap dirinya sendiri bahwa ia mampu untuk mendapatkan prestasi belajar yang optimal. *Self efficacy* merupakan komponen wajib yang harus dimiliki oleh seorang pelajar atau siswa, karena dengan *self efficacy* remaja akan yakin untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran yang sulit sekalipun dan tidak mudah putus asa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMA di Bogor-Jawa Barat, ditemukan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi merasa yakin untuk menghadapi tantangan masa depan, merasa mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, semakin semangat mengerjakan tugas yang dianggapnya sulit, dan mengetahui kiat yang pas untuk menyelesaikan berbagai macam tugas dengan baik (Novariandhini dan Latifah, 2012).

Pada dasarnya *self efficacy* merupakan bagaimana individu memandang kemampuan diri dalam menghasilkan sesuatu dan mencapai

kinerja yang diinginkan. Pertimbangan *self efficacy* akan lebih berorientasi kepada tugas-tugas dan situasi yang spesifik, akan lebih kontekstual, dan individu membuat keputusan-keputusan dengan didasarkan pada sejumlah tujuan (*goal*). Bandura (dalam Santrock, 2008, h. 244) menekankan bahwa *self efficacy* adalah sebuah faktor penting yang menentukan apakah siswa akan berprestasi.

Di samping itu, Bandura (dalam Pandia, 2007, h. 16) menyatakan bahwa:

“*Self efficacy* merupakan *belief* yang terkait dengan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai performa tertentu, proses kognitif yang memengaruhi motivasi dalam berperilaku, dan keyakinan akan keseluruhan kemampuan dalam terpenuhinya motif yang mengarah pada tindakan yang diharapkan sesuai dengan situasi yang dihadapi.”

Keyakinan dalam dasar *self efficacy* seseorang adalah kemampuan individu untuk mempelajari apa yang perlu dipelajari dan melakukan apa yang diperlukan untuk mendapatkan tujuan, sebagai kesuksesan yang tergantung pada usaha-usaha individu itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diasumsikan bahwa prestasi belajar siswa berhubungan dengan konsep diri dan *self efficacy* dari siswa yang tergolong remaja. Oleh sebab itu, menarik untuk meneliti hubungan konsep diri dan *self efficacy* dengan prestasi belajar pada siswa SMP, yang dalam hal ini populasinya merupakan siswa yang tergolong ke dalam fase remaja awal (*early adolescence*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Apakah ada hubungan konsep diri dan *self efficacy* dengan prestasi belajar pada siswa SMP?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dan *self efficacy* dengan prestasi belajar pada siswa SMP.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan, juga diharapkan untuk kajian ilmu selanjutnya terhadap permasalahan yang berhubungan dengan konsep diri, *self efficacy*, dan prestasi belajar.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, sekolah, dan para pembaca pada umumnya dalam menambah pengetahuan tentang hubungan konsep diri dan *self efficacy* dengan prestasi belajar.